

## PENGARUH BUDAYA TERHADAP DESAIN ARSITEKTUR VERNAKULAR DAN KAWASAN PEMUKIMAN SUKU BADUY LUAR DAN BADUY DALAM

Erika Cahya Aprilia

Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Negeri Walisonngo, Semarang

E-mail: [\\*errikapriliaaa@gmail.com](mailto:*errikapriliaaa@gmail.com)

### ABSTRAK

Suku Baduy merupakan penduduk yang masih memeluk erat nilai budaya dan adat istiadat para leluhur. Adanya sikap mempertahankan tersebut membuat kebiasaan yang membutuhkan ruang untuk memenuhi berbagai kebiasaan. Sehingga terciptalah suatu kawasan dengan ciri khas desain tertentu. Masyarakat Suku Baduy membangun tempat tinggal dengan konsep Arsitektur Vernakular yang memanfaatkan material sekitar tanpa merusak alam. Hal tersebut banyak dijumpai pada suatu wilayah rumah tradisional. Namun Suku Baduy memiliki perbedaan yang terlihat atas kebiasaan yang berbeda, yaitu pada area Baduy dalam dan Baduy luar. Studi ini bertujuan untuk mempelajari dan membandingkan bagaimana pengaruh kebiasaan yang dilakukan pada kedua wilayah. Perbedaan tersebut berpengaruh pada penerapan arsitektur vernakular dan pola tata kawasan yang dibangun. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan observasi langsung disertai wawancara dan dokumentasi dengan sketsa. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan beberapa perbedaan yang terbentuk dari dua kebiasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan perselisihan atau kesenjangan namun mendukung aspek kesejahteraan kehidupan keduanya.

### Kata kunci

**Arsitektur Vernakular, Kawasan, Suku Baduy**

### ABSTRACT

*The Baduy tribe is a population that still holds tightly to the cultural values and customs of their ancestors. The existence of this attitude of maintaining creates habits that require space to fulfill various habits. This creating an area with certain design characteristics. The Baduy tribe builds a residence with the concept of Vernacular Architecture that utilizes surrounding materials without damaging nature. This is often found in a traditional house area. However, the Baduy tribe has visible differences in different habits, namely in the inner Baduy and outer Baduy areas. This study aims to study and compare how the habits that are carried out in the two areas influence. These differences affect the application of vernacular architecture and the pattern of the built area. The study was conducted by observing and direct observation accompanied by interviews and documentation with sketches. The results of this study show several differences that are formed from two different habits. These differences do not cause disputes or gaps but support aspects of the welfare of both lives.*

### Keywords

**Vernacular Architecture, District, Baduy Tribe**

## 1. PENDAHULUAN

Nilai kebudayaan dalam suatu daerah masih menjadi sesuatu yang melekat erat pada banyak wilayah di Indonesia. Tidak sedikit yang menjadikan kebudayaan tersebut nilai yang sakral sehingga mempengaruhi sifat masyarakatnya, dari mulai bagaimana mereka menjalani kehidupan hingga berpengaruh pada pola tatanan suatu kawasan yang ditinggali. Kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kepercayaan manusia dapat mempengaruhi sebuah ruang yang mereka tinggali ataupun sebaliknya.

Sebagai negara yang masih melindungi daerah dengan nilai budaya tinggi, Indonesia menjadikan suku Baduy sebagai salah satu suku yang masih menjaga dan menjunjung budaya daerah. Hal tersebut ditandai dengan adanya aturan ketika memasuki

daerah Baduy dalam seperti, tidak adanya penggunaan listrik, penggunaan alat elektronik, hingga keberadaan wilayahnya yang hanya boleh dimasuki oleh warga negara Indonesia saja. Namun nilai adat tersebut menjadi berbeda ketika berada di area Baduy luar.

Perilaku masyarakat suku Baduy yang menjadi kebiasaan cara mereka menjalani hidup menentukan bagaimana arsitektur Vernakular berlaku. Konsep Arsitektur Vernakular tercipta berdasarkan tradisi yang berpengaruh pada penggunaan material setempat dan dengan cara yang sederhana. Dua wilayah yang dimiliki suku Baduy membuat adanya perbedaan ruang pola tatanan kawasan dan arsitektur vernakular yang dibuat.

Memperhatikan hal tersebut, penelitian ini dibuat untuk membandingkan dan membuktikan bahwa suatu perilaku yang dilakukan masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya perbedaan suatu ruang yang ditempati. Arsitektur Vernakular bukan hanya sebatas bangunan tradisional melainkan cara untuk menciptakan ruang yang mendukung kehidupan manusia sesederhana mungkin tanpa menghilangkan nilai budaya serta tanpa merusak alam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di area Baduy luar pada beberapa desa yang dilewati selama perjalanan menuju Baduy dalam dan pada area Baduy dalam di Desa Cibeo. Penelitian dilakukan dengan mengamati langsung ke lokasi area Baduy luar dan Baduy dalam, kemudian melakukan observasi dan wawancara bersama masyarakat setempat dan guide selama perjalanan ke Baduy. Teknik dokumentasi dilakukan dengan merekam secara bentuk fisik arsitektural pada area Baduy luar dan dengan membuat beberapa gambar sketsa pada area Baduy dalam.

Data hasil observasi dan dokumentasi dikumpulkan untuk dilakukan analisis dengan dua tahapan. Tahapan awal dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil berdasarkan bentuk fisik. Tahapan selanjutnya dilakukan dengan menginterpretasikan bentuk fisik tersebut sehingga mendapatkan alasan dan makna.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengacu pada kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan suku Baduy. Kegiatan berhubungan dengan nilai spiritual yang sakral dan atas dasar kehidupan. Penelitian ini juga mengacu pada konsep desain dari arsitektur vernakular dan pola kawasan suku Baduy luar dan Baduy dalam terbentuk.

### **3.1 Aktivitas Suku Baduy Dalam**

Mayoritas dari penduduk suku Baduy dalam bekerja mengandalkan pertanian dan perkebunan sehingga mereka memiliki leuit atau lumbung padi yang cenderung lebih besar dan lebih banyak dibanding dengan suku Baduy luar. Hanya ada beberapa masyarakat baduy dalam yang menggunakan area rumahnya untuk berdagang, sehingga mereka perlu pergi ke baduy luar untuk membeli barang kebutuhan.

Hal tersebut menjadikan suku baduy dalam memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan menjaga keamanan atau ronda di siang hari. Waktu ketika banyak dari mereka pergi ke ladang meninggalkan rumah dalam keadaan kosong. Kegiatan menjaga keamanan ini dilakukan bergantian dan menjadikan mereka memiliki area pos yang menjadi pusat para penjaga keamanan berjaga.

Ketika memasuki musim panen masyarakat perempuan Baduy dalam akan melakukan menumbuk padi bersama-sama. Sehingga mereka memiliki bangunan bernama lesung atau saung lisung. Kegiatan menumbuk padi bersama hanya dilakukan pada tanggal tertentu.

Karena mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama jugalah, tidak adanya masyarakat Baduy dalam yang menenun kain. Meskipun mereka hanya diperbolehkan menggunakan baju adat yang diproduksi oleh suku baduy itu sendiri, namun tidak ada dari mereka yang bekerja menenun kain. Kain atau baju yang mereka gunakan berasal dari membeli pada masyarakat baduy luar hingga terjadinya sistem saling membutuhkan antara keduanya. Hal tersebut juga menyebabkan perbedaan tipe arsitektur yang digunakan. Masyarakat baduy dalam memiliki area sosoro atau teras yang lebih kecil dibanding masyarakat Baduy luar. Area sasoro hanya digunakan sebagai pemisah dengan area dalam rumah.

Masyarakat Baduy dalam memiliki aturan tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik termasuk ponsel dan kamera. Sehingga tidak adanya aliran listrik pada tiap rumah dan hanya mengandalkan obor sebagai penerangan di malam hari. Hal tersebut termasuk ketika tidak adanya penggunaan keran air, melainkan dihubungkan dengan bambu yang berasal dari sumber utama sungai.

### **3. 2 Aktivitas Suku Baduy Luar**

Mayoritas dari penduduk Baduy luar melakukan berdagang dan bertani sebagai mata pencahariannya. Kegiatan berdagang dilakukan di rumah mereka sehingga ada beberapa rumah dengan ruangan yang berbeda untuk dijadikan sebagai warung kecil. Sebagian masyarakat juga ada yang sengaja membuat bangunan warung sendiri yang terpisah dari rumah mereka dengan menambahkan kursi lebar untuk para pembelinya duduk.

Banyak dari perempuan penduduk Baduy luar yang menenun kain untuk kemudian dijual. Sehingga menjadikan mereka memiliki area sosoro yang lebih luas dibandingkan sosoro Baduy dalam. Mereka juga memajang hasil dari kain tenun tersebut di area sosoro untuk menarik perhatian para pembeli.

Berbeda dengan peraturan di Baduy dalam, pada baduy luar masyarakat diizinkan untuk memakai alat elektronik. Meskipun tidak banyak dan merata, penduduk Baduy luar dapat memiliki ponsel. Pada beberapa tempat dan beberapa rumah memiliki aliran listrik dan masih mendapatkan akses sinyal.



**Gambar 1. Warung menyatu dengan rumah**



**Gambar 2. Bangunan Warung**

### **3.3 Arsitektur Venakular Suku Baduy**

#### **a. Rumah**

Rumah dalam kepercayaan suku Baduy memiliki makna yang cukup dalam, sebagai lambang kepribadian dan jati diri mereka. Dalam mendirikannya rumah tidak dapat dibangun dengan sembarangan. Biasanya rumah dibangun atas seizin Puun atau yang merupakan kepala kepala suku. Pembangunan empat tinggal dilakukan pada tanggal yang telah ditentukan juga. Dalam pembangunannya rumah dikerjakan bersama atau bergotong royong selama dua hari. Rumah suku Baduy dibagi dalam 3 bagian yaitu:

##### **1) Kepala Bangunan**

Bagian kepala bangunan meliputi area atap dan penutup atap. Pada bagian atap memiliki filosofi yang sering disebut dengan “Sulah Nyanda” atau sikap bersandar. Sulah nyanda memiliki maksud pada bagian salah satu atap yang dibuat lebih panjang dan memiliki kemiringan yang lebih rendah dari rangka atapnya. Hal tersebut merupakan simbolisasi dari manusia yang ingin bersandar mencari keamanan dan kenyamanan dari dalam rumah.

Struktur pada bagian atap menggunakan struktur kuda kuda dengan material utama kayu. Sementara itu untuk penutupnya menggunakan rumbia dengan material anyaman daun nipah dan dibagian lainnya dibuat dari hasil dikeringkannya ijuk dan bilah bambu.

##### **2) Badan Bangunan**

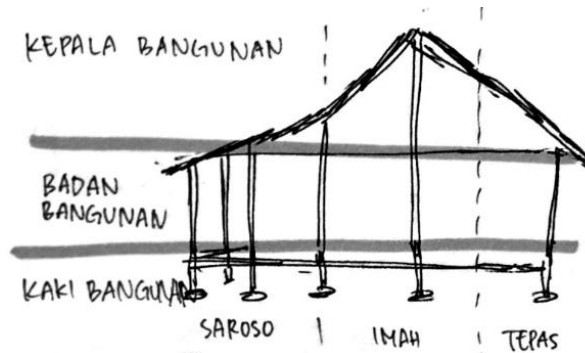
Badan bangunan terdiri dari kolom, balok dan bilik (dinding). Bagian dinding rumah menggunakan material berbahan dasar anyaman bambu dengan dirancang dinding bagian bawah lebih rapat daripada bagian atasnya. Beberapa rumah di area Baduy luar telah menggunakan jendela sebagai sirkulasi udara, namun diarea Baduy dalam dinding rumah sama sekali tidak memiliki jendela. Sebagai ganti sistem sirkulasinya mereka membuat banyak lubang kecil pada area dinding rumah.

##### **3) Kaki Bangunan**

Kaki bangunan terdiri dari pondasi dan lantai. Arsitektur vernakular Baduy menggunakan konsep rumah panggung untuk mencegah adanya banjir dan hewan yang masuk. Sehingga jenis pondasi yang digunakan yaitu pondasi batu kali yang tidak dipecah dan tidak ditanam terlebih dahulu. Pondasi ini berfungsi sebagai landasan dari tiang kayu rumah. Bagian pondasi mengandalkan batu kali yang diletakan diatas tanah sebagai alas, berfungsi supaya kayu penyangga atau kolom tidak mengalami pelapukan. Ketinggian pondasinya sekitar 50 cm.

Bagian tiang dirancang dengan balok berukuran besar. Pada bagian atas balok ditutup dengan bambu pecah yang sudah diratakan. Untuk bagian alas menggunakan

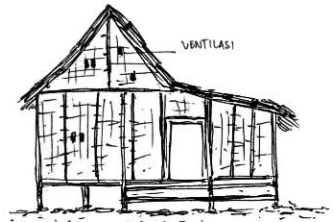
bahan dari potongan bambu kemudian menggunakan tikar pandan sebagai alas lesehan untuk tidur.



**Gambar 3. Bagian Rumah**



**Gambar 4. Rumah Baduy Luar**



**Gambar 5. Rumah Baduy Dalam**

#### **b. Ruangan dan interior Rumah**

Terdapat beberapa bagian ruangan pada rumah suku Baduy. Masing-masing dari tiap ruangan memiliki fungsi yang berbeda sesuai kebutuhan. Ruangan ini dibagi menjadi tiga bagian.

##### **1) Saroso**

Saroso atau teras terletak pada bagian depan rumah. Biasa digunakan untuk berkumpul dan melakukan kegiatan yang memuat banyak orang. Bagi masyarakat Baduy

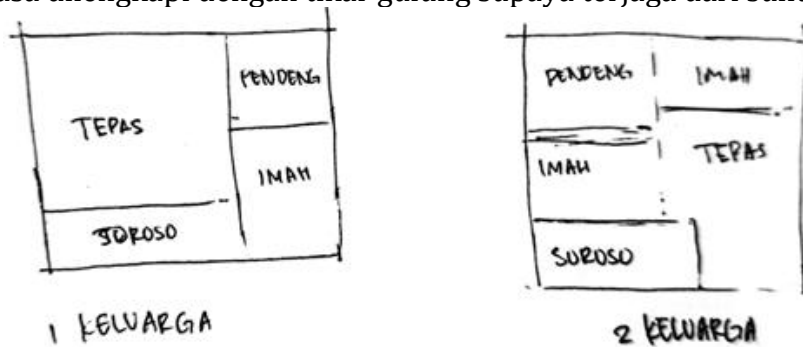
luar area saroso cenderung dibuat lebih luas, karena banyak dari mereka yang melakukan kegiatan menenun kain kemudian menggantungkannya di area sasoro. Beberapa masyarakat baduy luar juga menjadikan area ini sebagai warung kecil tempat mereka berjualan. Sedangkan sasoro milik masyarakat Baduy dalam lebih kecil dan hanya sebatas untuk bagian awal masuk ruangan. Bagian ini juga digunakan untuk duduk bersama.

## 2) Tepas

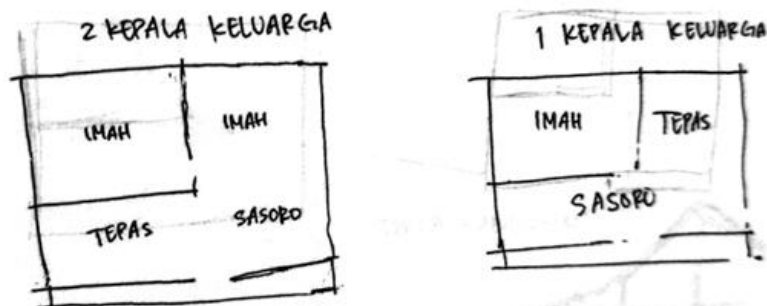
Tepas merupakan ruang tidur tambahan. Daerah suku Baduy seringkali dikunjungi oleh wisatawan yang mana beberapa dari mereka menjadikan rumahnya sebagai tempat singgah dan menginap. Sehingga pada area tepas ini biasa digunakan untuk tidur yang lebih privat.

## 3) Imah

Imah merupakan area inti rumah dimana masyarakat Baduy melakukan seluruh kegiatan. Diantaranya seperti memasak, berkumpul, ruang ganti, hingga tidur. Pada area ini alasnya biasa dilengkapi dengan tikar gulung supaya terjaga dari suhu yang dingin.



Gambar 6. Denah Rumah Baduy Luar



Gambar 7. Denah Rumah Baduy Dalam

## c. Leuit

Leuit atau lumbung padi merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil padi. Leuit juga dapat diartikan sebagai wujud pemahaman masyarakat baduy tentang ketahanan pangan. Satu bangunan leuit dapat menampung 500-1000 ikat padi yang bertahan hingga 100 tahun lamanya apabila dijaga dengan baik.

Bagian atap leuit menggunakan material berbahan dasar daun rumbia yang tebal untuk mencegah adanya kebocoran ketika terjadi hujan. Bagian atap ini perlu diganti tiga tahun sekali untuk menjaga padi dapat tetap bertahan lama. Diatas bilik dekat atap terdapat pintu dengan ukuran kecil sebagai akses menaruh dan mengeluarkan padi. Pintu tersebut di letakan diatas dengan alasan supaya dapat menampung padi dalam jumlah yang banyak.

Bagian dinding leuit menggunakan bahan dasar anyaman bambu yang dibuat rapat dan memiliki 4 sisi bagian. Leuit dibuat dengan bentuk segi lima. Hal tersebut dibuat supaya dapat menampung padi dalam jumlah yang banyak.

Pada area baduy dalam kaki tiang penyangga cenderung lebih tinggi. Pada tiang penyangga dengan bagian bawah alas leuit terdapat gelebeg diantaranya. Gelebeg merupakan papan kayu berbentuk bundar dengan ukuran diameter 40-50 diameter. Dengan gelebeg yang berbentuk bulat dan diameter yang besar tersebutlah yang akan melindungi padi di dalam dari tikus. Sementara pada area Baduy luar bangunan leuit nampak lebih lebar dan memiliki tiang penyangga yang lebih pendek.



**Gambar 8. Sketsa Leuit Baduy Dalam**



**Gambar 9. Sketsa Leuwit Baduy Dalam**



**Gambar 10. Leuit Baduy Luar**



**Gambar 11. Struktur Leuit Baduy Luar**

**d. Lesung (Saung Lisung)**

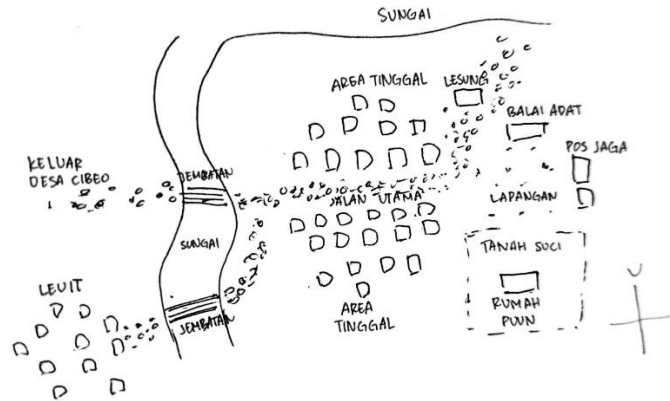
Masyarakat Baduy dalam memiliki salah satu kebiasaan unik dimana mereka melakukan kegiatan menumbuk padi bersama. Kegiatan tersebut dilakukan di saung Lisung atau Lesung yang menjadi bangunan utama. Bangunan tersebut berupa saung yang memuat tiang berbahan kayu dan atap berbahan dasar daun rumbai dengan dilengkapi alat menumbuk padi di bagian dalamnya.



**Gambar 12. Lesung**

**3.4 Tata Kelola Kawasan**

Berdasarkan nilai adat istiadat yang berlaku, pembangunan rumah bagi masyarakat Baduy diharuskan menghadap selatan atau utara. Sehingga rumah yang terbangun terlihat lebih rapi. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka membuat area jalan utama berada di bagian tengah dengan jarak yang lebih luas dibanding jalan lainnya kemudian dibagian kanan dan kiri jalan di kelilingi rumah warga yang saling berhadapan. Arah rumah yang menghadap utara dan selatan ini juga yang membuat penghawaan dan pencahayaan rumah lebih baik karena tidak terlalu panas.

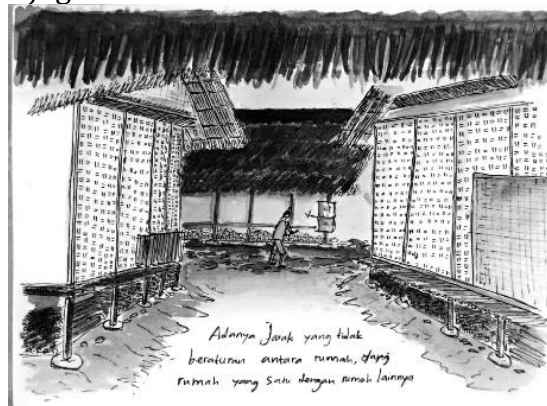


**Gambar 13. Masterplan**

Keberadaan bangunan leuit terletak jauh dari rumah. Masyarakat baduy dengan sengaja memisahkan antara area pemukiman dengan penyimpanan bahan pangan. Mereka memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu itu perlu dipisah. Alasan lainnya dari letak yang terpisah adalah untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Apabila sesuatu terjadi pada area rumah semisal seperti kebakaran atau lainnya, setidaknya mereka masih memiliki leuit sebagai sumber kehidupan ataupun sebaliknya.

**a. Gap Antar Rumah**

Berdasarkan kontur tanah yang berlaku dalam membangun rumah, terlihat perbedaan yang signifikan antara tatanan dan jarak antar rumah. Jarak antar rumah pada area Baduy luar yang terlihat lebih rapi. Sementara pada area Baduy dalam jarak antar rumah lebih rapat namun juga tidak beraturan.



**Gambar 14. Gap Rumah Baduy Dalam**



**Gambar 15. Gap Rumah Baduy Luar**

**b. Kontur**

Lokasi dan letak demografi Baduy yang berlokasi di desa Kanekes, Kecamatan Leuwindar, Kabupaten Rangkasbitung. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Tim Social Forestry Indonesia, Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa barat dengan 354.970 ha. Di wilayah hutan Banten itulah terdapat Desa Kanekes yang luasnya 5.101,85 Ha. Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa daratan, karena hampir keseluruhan wilayah Desa Kanekes adalah dataran tinggi yang berbukit-bukit. Akibatnya tanah di Baduy cenderung berkontur.

Masyarakat Baduy menganut kepercayaan nenek moyang yang melarang untuk mengeruk tanah, sehingga kontur tanah cenderung lebih berantakan dan menyebabkan tiang penyangga rumah memiliki ukuran panjang yang berbeda mengikuti kerataan tanah. Namun di area Baduy luar hal tersebut tidak berlaku sehingga dapat dijumpai bangunan yang lebih teratur dengan tanah yang rata. Letak dan pola tatanan rumah di Baduy luar terlihat lebih rapi.



**Gambar 16. Kontur Baduy Luar**



**Gambar 17. Kontur Baduy Luar**

**c. Sungai**

Keberadaan sungai diyakini masyarakat suku Baduy sebagai sumber kehidupan. Hal tersebut menyebabkan keberadaan suatu desa selalu berdekatan dengan sungai untuk memudahkan dalam melakukan banyak hal. Keberadaan sungai juga menjadi pemisah antar tiap desa, untuk itu dibuatlah adanya jembatan dengan material bambu yang menghubungkan jalan ke desa lainnya.

**1) Bagian Hulu**

Bagian hulu sungai merupakan bagian yang paling awal dilewati sehingga pada bagian ini masyarakat Baduy biasa digunakan untuk kebutuhan memasak.

## 2) Bagian Tengah

Ketika berada di Baduy luar sebagian rumah telah dilengkapi dengan kamar mandi, namun pada area Baduy dalam kamar mandi didapati berupa sungai yang khusus digunakan untuk mandi. Selain untuk mandi bagian tengah sungai juga dipakai untuk mencuci.

## 3) Bagian Hilir

Bagian hilir sungai biasa digunakan masyarakat Baduy sebagai tempat untuk buang air.



**Gambar 18. Jembatan Penghubung Desa**



**Gambar 19. Pola Kawasan Pemukiman dan Leuit Terpisah Sungai**

## 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian Arsitektur Vernakular pada kawasan pemukiman Suku Baduy dapat disimpulkan bahwa penduduknya berhasil untuk menerapkan tempat tinggal dengan aman dan nyaman tanpa perlu merusak alam. Pembuatannya dilakukan dengan menganut nilai budaya dan menggunakan bahan alam sekitar. Pembangunan rumah yang hanya diperbolehkan menghadap arah selatan dan utara dan tidak diperkenankan untuk meratakan tanah juga menjadikan suku Baduy melakukan tersebut bukan tanpa alasan sebatas aturan turun temurun, melainkan berkaitan dengan nilai ideal sesungguhnya yang memang seharusnya diterapkan pada sebuah bangunan.

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya perbedaan antara Arsitektur Baduy luar dan Baduy dalam. Kondisi yang menyebabkan perbedaan tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor alam melainkan budaya dan adat istiadat yang dipercaya. Adanya perbedaan norma yang berlaku diantara keduanya menyebabkan perbedaan pada konsep arsitektur dan tata kelola kawasan.

Masyarakat suku Baduy dalam masih menjaga dengan erat nilai dan norma serta tradisi di masyarakat. Hal tersebut menjadikan Baduy dalam sebagai penjaga utama tradisi sehingga wilayahnya terjaga dengan baik namun memiliki pola penempatan rumah yang menyebar dan jalan yang lebih berantakan dibanding Baduy luar. Sementara Baduy luar memiliki kehidupan yang sedikit lebih terbuka. Mereka berperan sebagai penyaring segala interaksi dunia luar dan menjadi penghubung antara masyarakat Baduy dalam dan dunia luar

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Noppaleri, R. and Anisa, A., 2020, July. Kajian Bentuk dan Makna pada Arsitektur Vernakular Baduy Luar, Banten. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 156-161).
- Jambak, I., Robyana, H., Budiman, A., Ahmad, A. and Subekti, B., 2014. Kajian Tradisi Teknologi Membangun Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 2(4).
- Mustopa, M., 2023. "Sulah Nyanda" Identitas Budaya Keharmonisan Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(03), pp.1-11.
- Gartiwa, M., 2011. KECERLANGAN HOLISTIK ORGANISASI SPATIAL PADA ARSITEKTUR VERNAKULAR, Studi kasus: Kampung Adat Sunda, Jawa barat. *Prosiding*, p.148.
- Umam, C., Rihatno, T. and Budiaman, M.S., 2023. *Makna Aktivitas Fisik Ritual Perladangan Masyarakat Adat Baduy*. Selat Media.
- Khamdevi, M., 2019, June. Rumah-Rumah Austronesia. In *Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019* (pp. 55-64).
- Hamka, H. and Winarni, S., 2024. Tipologi Bentuk Arsitektur Rumah Vernakular Di Pulau Jawa. *Nalars*, 23(1), pp.49-58.
- Tyas, W.I., Umbara, R.D., Aditia, M.L., Syahbani, A. and Khairunnisa, S., 2014. Kajian Pola Tatanan Massa Pada Kampung Ciboleger, Baduy. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 2(4).
- Theodora, R., 2018. Makna dan Pengaruh Keberadaan dan Teknologi Teras Terhadap Keberlanjutan Rumah Adat Baduy Dalam. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 11(2).
- Suprapti, A., 2020. *Nalars: Jurnal Arsitektur Volume 19 Nomor 2 (2020): 131-138" Evolusi Pada Tatanan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar)"*.